

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan suatu proses menyiapkan individu untuk mampu menyesuaikan diri dengan perubahan lingkungan. Pendidikan mempunyai peran penting dalam pembangunan nasional karena pendidikan merupakan salah satu cara untuk membentuk sumberdaya manusia yang berkualitas untuk mencapai tujuan pembangunan nasional.

Salah satu aspek penting dalam pendidikan adalah hasil belajar siswa. Hasil belajar siswa merupakan penentu tinggi rendahnya kualitas suatu pendidikan. Pendidikan dinyatakan berkualitas tinggi, apa bila hasil belajar siswa sebagai peserta didik mengacu pada visi, misi, tujuan, sasaran, dan target pendidikan dalam menjawab berbagai perubahan dengan menggerakkan seluruh potensi sumber daya yang ada dalam pendidikan. Tingginya keberhasilan belajar siswa dapat dibuktikan dengan kualitas perencanaan pembelajaran; pelaksanaan pembelajaran dan evaluasi program sekolah, pengelolaan ketenagaan sekolah, pengolalan perlengkapan dan peralatan sekolah, pelayanan pada siswa dan pengolahan iklim sekolah.

Pendidikan kewirausahaan merupakan salah satu program pemerintah khususnya Kementerian Pendidikan Nasional yang bertujuan untuk membangun dan mengembangkan manusia yang berjiwa kreatif, inovatif, sportif, dan wirausaha. Program pendidikan kewirausahaan ini dikaitkan dan

diintegrasikan dengan program-program lain, seperti pendidikan karakter, pendidikan ekonomi kreatif, dan pendidikan kewirausahaan ke dalam kurikulum sekolah. Keterampilan berwirausaha diberikan untuk mempersiapkan anak didik menjadi wirausaha setelah lulus sekolah atau kuliah.

Kalaupun mereka berhenti sekolah atau kuliah di tengah jalan, bekal pendidikan kewirausahaan dapat digunakan untuk memperoleh penghasilan dan pada akhirnya mencapai kesejahteraan yang diharapkan.

Menggalakkan budaya kewirausahaan dalam masyarakat akan mampu membuka lapangan pekerjaan sehingga pengangguran dan kemiskinan dapat dihindari. Dalam dunia pendidikan, salah satu alternative untuk mengatasi masalah pengangguran dan kemiskinan adalah dengan menyempurnakan sistem pendidikan.

Program kewirausahaan di SMK pada dasarnya merupakan salah satu program pembelajaran yang bertujuan untuk penanaman nilai kewirausahaan melalui pembiasaan, penanaman sikap, dan pemeliharaan perilaku wirausaha. Kewirausahaan pada hakikatnya adalah sifat, ciri, dan watak seseorang yang memiliki kemauan dalam mewujudkan gagasan inovatif kedalam dunia nyata secara kreatif. Inti dari kewirausahaan adalah kemampuan untuk menciptakan sesuatu yang baru dan berbeda (kreatif dan inovatif). Kreativitas adalah berpikir sesuatu yang baru, inovasi adalah bertindak melakukan sesuatu yang baru. Secara etimologis kewirausahaan (*entrepreneurship*) pada hakikatnya merupakan suatu

kemampuan dalam berpikir kreatif dan berperilaku inovatif yang dijadikan dasar, sumber daya, tenaga.

Namun pada kenyataannya, hasil pembelajaran siswa kelas XI pada mata pelajaran kewirausahaan yang terjadi saat peneliti mengamati di lingkungan tempat penelitian yaitu SMK CITRA BANGSA Bogor masih kurang maksimal. menyebabkan peserta didik mengulang kembali ujian dikarenakan hasil tidak sesuai dengan nilai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditetapkan pada saat ulangan harian, mid semester, dan ulangan umum, sehingga diperlukan adanya evaluasi demi meningkatkan hasil belajar siswa agar menjadi lebih baik lagi.

Faktor pertama kedisiplinan, kedisiplinan merupakan salah satu faktor yang menentukan tinggi rendahnya hasil belajar siswa itu sendiri. Untuk meningkatkan hasil belajar siswa, maka setiap siswa harus meningkatkan kedisiplinan diri sendiri dengan cara: hadir tepat pada waktunya di sekolah, tidak bolos sekolah, konsentrasi dalam belajar, menyelesaikan tugas tepat waktu, taat pada peraturan sekolah dan tidak berkeliaran di luar kelas atau di kantin saat jam pembelajaran maupun jam pembelajaran yang kosong.

Peneliti melihat, banyak terjadi pelanggaran kedisiplinan siswa kelas XI di SMK CITRA BANGSA Bogor seperti kehadiran dan pengumpulan tugas yang tidak tepat waktu, mengobrol didalam kelas sehingga tidak memperhatikan saat guru menerangkan materi pelajaran kewirausahaan.

Hal serupa terjadi pula pada siswa SMA di Jakarta. Sering kali anak tercatat dalam buku kasus disiplin di sekolah, mulai dari terlambat datang ke

sekolah, sering bolos sekolah, tidak pernah mengerjakan setiap tugas yang mengakibatkan nilai rapotnya menjadi sangat buruk.¹

Faktor kedua yaitu minat, minat merupakan aspek kejiwaan, bukan saja mewarnai perilaku seseorang, tetapi lebih dari itu, minat juga menjadi daya pendorong atau motivasi bagi seseorang untuk melakukan sesuatu hal. Minat belajar siswa dalam pelajaran kewirausahaan juga sangat menentukan tinggi rendahnya hasil belajar yang memiliki peran sangat penting dalam kehidupan siswa dan sangat besar pengaruhnya terhadap sikap dan perilaku siswa setelah lulus.

Siswa yang berminat terhadap kegiatan pembelajaran akan berusaha lebih keras dibandingkan siswa yang kurang berminat dalam belajar. Dalam belajar diperlukan suatu pemusatan perhatian agar apa yang dipelajari dapat dipahami. Dalam meningkatkan minat belajar siswa, proses pembelajaran dapat dilakukan dalam bentuk kegiatan, siswa bekerja dan mengalami apa yang ada di lingkungan secara individu maupun berkelompok. Hal ini terjadi pada Lomba Cipta Kreasi Resep (LCKR) Bogasari 2016. Ada 20 siswa dari tujuh SMK se-Kota Bandung yang telah lolos seleksi dalam Lomba Cipta Kreasi Resep (LCKR) Bogasari 2016 di SMKN 9 Bandung². Dalam perlomba tersebut mereka tidak hanya membuat kreasi produk makan saja tetapi mereka juga mempresentasikan rencana bisnis mereka.

¹ Suhani Hadi. http://www.kompasiana.com/suhanihandi/akibat-tidak-disiplin_551ae0caa33311ec21b65a8b. diakses pada tanggal 26 februari 2016

² Dia. <http://jabar.tribunnews.com/2016/09/28/video-seru-siswa-siswa-smk-se-kota-bandung-beradu-membuat-makanan-dan-rencana-bisnis>. Di akses pada tanggal 07 maret 2017

Siswa tidak akan belajar dengan baik jika tidak menarik baginya. Siswa akan malas belajar dan tidak akan mendapatkan kepuasan dari pelajaran itu. Bahan pelajaran yang menarik minat siswa, lebih mudah dipelajari sehingga dapat meningkatkan hasil belajar. Hal ini dapat dicapai dengan jalan memberikan informasi pada siswa mengenai hubungan antara suatu bahan pengajaran yang akan diberikan dengan bahan pengajaran yang lalu, serta menguraikan kegunaannya bagi siswa di masa yang akan datang. Minat dapat dibangkitkan dengan cara menghubungkan materi pelajaran dengan suatu berita sensasional yang sudah diketahui kebanyakan siswa.

Minat belajar dalam diri siswa harus dipupuk secara terus menerus sehingga akan semakin meningkat di dalam diri siswa. Namun, seiring dengan kemajuan teknologi yang semakin pesat dapat mengakibatkan dampak buruk pada minat belajar siswa. Banyak faktor yang dapat menurunkan minat belajar dalam diri siswa seperti, banyaknya jenis hiburan, games, dan tayangan TV yang dapat mengalihkan perhatian siswa dari buku pelajaran. Di samping itu banyaknya tempat hiburan yang menghabiskan waktu untuk belajar, seperti mall, karaoke, tempat rekreasi, dan play station. Penyebab anak lebih mementingkan bermain, daripada belajar. Oleh sebab itu guru dan orang tua sebaiknya membatasi waktu bermain siswa dan memberikan pengawasan yang ketat agar siswa mampu belajar dengan maksimal.

Faktor ketiga yakni lingkungan belajar, Kegiatan belajar mengajar yang dilaksanakan selain dipengaruhi oleh kompetensi pedagogik guru juga

dipengaruhi oleh lingkungan belajar dimana proses belajar berlangsung. Lingkungan belajar siswa terdiri dari lingkungan sekolah, lingkungan masyarakat, lingkungan teman sebaya dan lingkungan keluarga. Lingkungan belajar merupakan salah unsur yang memberi kontribusi besar terhadap pencapaian hasil belajar belajar. Keadaan lingkungan sekolah yang kondusif akan menciptakan ketenangan dan kenyamanan dalam proses belajar sehingga akan berjalan dengan baik, mudah dalam menguasai materi pelajaran secara secara maksimal.

Lingkungan keluarga merupakan salah satu tempat pertama seorang siswa dalam melakukan sosialisai dengan lingkungannya, sehingga keluarga sebagai lingkungan terdekat memberikan sumbangan dan pengaruh yang sangat besar bagi perkembangan anak sebagai peserta didik. Anak di dalam lingkungan ini diajarkan pertama kalinya untuk mengenali dan mempelajari berbagai nilai kehidupan yang akan mereka hadapi nantinya di masyarakat.

Berbagai kebutuhan anak selama proses bersosialisasi harus diperhatikan, karena kurangnya perhatian dari orang tua dapat menyebabkan anak kurang berhasil dalam proses belajar. Terlihat masih banyak ditemukan siswa yang bermasalah dalam keluarganya, mereka kurang mendapatkan perhatian dari orang tua yang sering sibuk dan terpisah dari orang tua serta konflik di antara orang tua sehingga berakibat tidak baik terhadap hasil belajar anak di sekolah.

Kondisi lingkungan belajar sangat menentukan kelancaran proses pembelajaran misalnya kondisi fisik siswa. Jika kondisi lingkungan belajar

sangat mendukung, maka siswa pun akan lebih bersemangat dalam proses pembelajaran. Misalnya suasana aman dan nyaman sehingga siswa mampu meresapi apa yang diajarkan oleh gurunya dan sebaliknya jika kondisi lingkungan kurang mendukung dalam proses pembelajaran, maka siswa akan merasa tidak nyaman dan hal tersebut berdampak pada motivasi belajar siswa. Hal ini terjadi pada siswa SMK Kesehatan Wirahusada Medan menyukai lokasi sekolah yang jauh dari jalan besar membuat sekolah ini bebas dari polusi dan bising kendaraan.³

Kondisi ini mengakibatkan siswa hanya sekedar berangkat sekolah untuk mendengarkan materi yang diajarkan oleh guru tanpa memahami ilmu yang diberikan sehingga menimbulkan hasil belajar belajar siswa yang rendah.

Lingkungan Teman Sebaya merupakan lingkungan di mana terjadinya suatu interaksi yang intensif dan cukup teratur dengan orang-orang yang mempunyai kesamaan dalam usia dan status, yang memberikan dampak atau pengaruh positif maupun negatif yang disebabkan oleh interaksi interaksi di dalam. Intensitas pertemuan antar siswa di sekolah yang tinggi memiliki pengaruh yang besar dalam suasana pembelajaran. Teman sebaya mampu memberikan motivasi sekaligus suasana yang membangun apabila sedang berada di dalam kelas. Siswa juga lebih merasa nyaman jika belajar ataupun bertanya mengenai materi mata pelajaran dengan teman sebaya karena

³ Deriana Wiwi: <http://medan.tribunnews.com/2013/04/30/suasana-yang-tenang-dan-nyaman-membuat-betah-di-sekolah>. Di akses pada tanggal 08 Maret 2017

apabila bertanya dengan guru biasanya akan muncul suatu ketakutan tersendiri.

Peneliti mengamati bahwa di tempat penelitian masih banyak terdapat siswa yang tidak masuk sekolah atau membolos karena di bujuk oleh temanya untuk menemani bermain daripada belajar di sekolah sehingga hal ini dapat menimbulkan hal-hal yang tidak di inginkan seperti tawuran pelajar antar sekolah.

Dalam Proses Belajar Mengajar (PBM) sangat diperlukan peran aktif guru dalam memberikan pengetahuan bagi para muridnya, sehingga menghasilkan peserta didik yang berhasil guna dan siap untuk melanjutkan jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Hal ini perlu ditata secara terkoordinasi, terpadu, efektif dan efisien. Di samping itu, materi atau bahan ajar yang diberikan harus memperhatikan keadaan masyarakat setempat.

Faktor keempat yakni fasilitas, fasilitas merupakan salah satu unsur lain yang menunjang kelancaran dan memudahkan proses belajar siswa dan merupakan sarana prasarana yang dibutuhkan baik di rumah ataupun di sekolah, tanpa adanya fasilitas belajar maka proses belajar akan terganggu.

Dalam Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan Mengenai Sarana dan Prasarana. “Standar nasional pendidikan yang berkaitan dengan kriteria minimal tentang ruang belajar, tempat berolahraga, tempat beribadah, perpustakaan, laboratorium, bengkel kerja, tempat bermain, tempat berkreasi dan berekreasi, serta sumber belajar lain, yang diperlukan untuk menunjang proses pembelajaran”

Sekolah sebagai institusi pendidikan menyediakan berbagai fasilitas belajar peserta didik: dari ruang belajar, perpustakaan, bengkel atau laboratorium dan fasilitas-fasilitas pendukung lainnya yang menjadi inventaris sekolah. Namun demikian fasilitas tersebut harus juga didukung oleh fasilitas lain yang disediakan oleh orang tua peserta didik atau siswa. Peran orang tua siswa dalam menyediakan fasilitas-fasilitas belajar sangat menentukan hasil belajar di sekolah maupun di rumah.

Seperti yang terjadi di tempat penelitian, peneliti melihat adanya fasilitas yang dimiliki oleh sekolah SMK Citra Bangsa yang kurang terawat dan minimnya peralatan praktik, ada beberapa laboratorium dan peralatan koperasi siswa sebagai tempat praktik berjualan yang peralatannya sangat minim serta rusak akibat kurang terawatnya fasilitas yang diberikan yayasan untuk sekolah sehingga dalam proses pembelajaran, siswa mengeluhkan kurang di bekali kemampuan praktik oleh pihak sekolah.

Sekolah yang mempunyai fasilitas belajar yang lengkap, siswa akan lebih mudah dan lebih semangat dalam belajar, sehingga dapat di capai hasil belajar yang optimal. Berbeda dengan siswa yang fasilitas belajarnya kurang, maka mereka akan mengalami kesulitan sehingga akan mengurangi semangat untuk belajar.

Dalam suatu proses belajar mengajar pelajaran kewirausahaan banyak cara yang dapat digunakan dalam rangka penyampaian suatu bidang studi. Namun cara yang telah ada itu kadang-kadang tidak menjamin suatu keberhasilan. Hal tersebut tergantung pada bagaimana guru memilih suatu

metode yang sesuai dan cocok dengan materi yang disampaikan pada saat proses belajar mengajar berlangsung, semua itu merupakan kemampuan dan keterampilan guru dalam menganalisis semua metode dan penguasaannya.

Faktor kelima yakni Kompetensi guru, kompetensi guru sangat berkaitan erat dengan profesionalisme. Guru yang profesional merupakan guru yang berkompeten (berkemampuan). Kompetensi profesionalisme guru dapat diartikan sebagai kemampuan dan kewenangan guru dalam menjalankan profesi keguruannya dengan berkemampuan yang tinggi. Profesionalisme seorang guru merupakan suatu keharusan untuk mewujudkan sekolah berbasis pengetahuan, yaitu pemahaman tentang pembelajaran, kurikulum, dan perkembangan manusia termasuk gaya belajar siswa. Pada umumnya di sekolah-sekolah yang memiliki guru dengan kompetensi profesional akan menerapkan pembelajaran membuat siswa aktif dan menyenangkan dengan melakukan praktik untuk menggantikan cara mengajar dimana guru hanya berbicara dan peserta didiknya hanya mendengarkan.

Seperti yang terjadi di tempat penelitian, banyak guru yang tidak sesuai mengajar dibidang kopetensinya dan masih kurang guru menguasai bahan materi dan menerapkan perangkat keterampilan (strategi dan taktik, metode dan teknik, prosedur dan mekanisme, sarana dan instrumen) tentang cara bagaimana dan dengan apa harus melakukan pekerjaannya, tentunya dalam mengajar di depan kelas. Keterampilan guru dalam proses belajar mengajar masih belum sepenuhnya dikuasai sehingga minat dan rasa ingin tahu siswa

menjadi rendah. Masih banyak guru yang belum menguasai keterampilan mengajar kewirausahaan dan menerapkan di sekolah. Hal tersebut disebabkan oleh beberapa hal seperti kurangnya pelatihan terutama bidang kewirausahaan yang diterima guru selama masa pendidikan, kurangnya pengawasan dari pihak sekolah dan kurangnya dukungan dari pihak lain yang berhubungan dengan dunia pendidikan kewirausahaan itu sendiri. Serta kurangnya kesadaran dari dalam diri guru itu sendiri, akan hakikat tugas dari seorang guru, yang tidak hanya sekedar menginformasikan sejumlah pengetahuan yang telah ditetapkan oleh kurikulum, tetapi juga mendidik, membelajarkan dan membantu siswa untuk membentuk karakter jati dirinya. Guru yang belum atau kurang dalam menguasai keterampilan mengajarnya akan berdampak pada hasil belajar siswa yang kurang maksimal dalam proses hasil pembelajarannya.

Hal ini siswa harus dibuat menyenangkan pada saat belajar, tidak membaca dan mengerjakan soal, mereka akan merasa bosan. Pembelajaran yang memadukan dengan praktik, misalnya pagelaran, akan membuat mereka senang⁴. Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar kewirausahaan adalah kedisiplinan belajar, minat belajar, lingkungan belajar, fasilitas belajar, serta keterampilan guru.

Berdasarkan masalah-masalah yang dipaparkan tersebut, maka peneliti tertarik untuk meneliti mengenai masalah rendahnya hasil belajar kewirausahaan.

⁴ Sukoyo Yeremia, <http://www.beritasatu.com/kesra/417362-guru-perlu-berinovasi-dalam-mengajar.html>. Di akses pada tanggal 14 maret 2017

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka dapat diidentifikasi beberapa masalah yang mempengaruhi rendahnya hasil belajar kewirausahaan pada SMK Citra Bangsa Bogor sebagai berikut:

1. Kedisiplinan belajar
2. Minat belajar
3. Lingkungan belajar
4. Fasilitas belajar
5. Keterampilan Guru

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang peneliti sebutkan di atas, ternyata masalah hasil belajar siswa merupakan masalah umum yang sangat kompleks dan menarik untuk diteliti. Namun karena keterbatasan peneliti dalam pengetahuan, waktu, tenaga, dan dana serta ruang lingkupnya yang cukup luas, maka peneliti membatasi masalah yang akan diteliti hanya pada “Hubungan antara Lingkungan belajar dan fasilitas belajar dengan hasil belajar kewirausahaan pada SMK Citra Bangsa Bogor”.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah yang telah diuraikan di atas maka perumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Apakah terdapat Hubungan antara Lingkungan belajar dengan hasil belajar kewirausahaan?.
2. Apakah terdapat Hubungan antara fasilitas belajar dengan hasil belajar kewirausahaan?.

E. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan berguna bagi:

1. Peneliti

Untuk menambah wawasan dan pengetahuan tentang Hubungan antara Lingkungan belajar dan fasilitas belajar dengan hasil belajar kewirausahaan.

2. Sekolah

Sebagai bahan masukan untuk mengetahui hubungan antara Lingkungan belajar dan fasilitas belajar dengan hasil belajar belajar kewirausahaan pada SMK Citra Bangsa Bogor

3. Universitas Negeri Jakarta

Untuk di jadikan bahan bacaan ilmiah dan referensi bagi peneliti lainnya tentang hubungan antara Lingkungan belajar dan fasilitas belajar dengan hasil belajar kewirausahaan kelas pada SMK Citra Bangsa Bogor.

4. Guru

Sebagai informasi, masukan kepada guru, kepala sekolah untuk meningkatkan kinerjanya demi kelangsungan proses belajar mengajar.

5. Perpustakaan

Untuk menambah koleksi bacaan dan meningkatkan wawasan berpikir ilmiah bagi pembaca.